

Penguatan Literasi Anak Pesisir melalui Pendekatan Edukasi Kontekstual Berbasis Lingkungan

Abdillah Khofial Luthfi¹, Asriadi², Sartika³, Sri Wahyuni⁴, Lisa Rahmadania⁵

¹Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar

^{2,3}Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail: abdillahadil33@gmail.com

Article History:

Received: Mei 2025

Revised: Juni 2025

Accepted: Juli 2025

Keywords: Literasi; Anak Pesisir; Edukasi Kontekstual; Lingkungan

Abstrak: Kesenjangan akses dan kualitas pendidikan dasar di wilayah pesisir masih menjadi tantangan serius dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penguatan literasi anak-anak pesisir melalui pendekatan edukasi kontekstual berbasis lingkungan di Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode partisipatif yang mengintegrasikan literasi dasar dengan eksplorasi lingkungan hidup sekitar. Tahapan pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan literasi, pelatihan guru, kegiatan belajar berbasis lingkungan, serta evaluasi kognitif dan afektif anak. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan membaca dan menulis deskriptif anak-anak, dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 26% dan 31%. Selain itu, terjadi perubahan positif pada sikap anak terhadap lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Luaran kegiatan meliputi modul pembelajaran kontekstual, antologi cerita rakyat anak pesisir, dan media edukatif berbasis budaya maritim. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kontekstual mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi dasar, menumbuhkan kesadaran ekologis, serta memperkuat identitas budaya anak-anak pesisir. Model ini berpotensi direplikasi di wilayah pesisir lainnya dengan karakteristik serupa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Di tengah transformasi global dan tantangan iklim, akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak di wilayah pesisir masih menjadi isu yang signifikan (Attariq et al., 2025). Wilayah kepulauan, seperti Tanakeke, sering kali mengalami keterbatasan dalam pelayanan pendidikan yang layak, khususnya dalam penguatan literasi dasar. Literasi sebagai kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan memahami informasi, merupakan modal penting dalam menghadapi perubahan zaman (Kasanah, 2024). Akan tetapi, anak-anak yang tinggal di wilayah pesisir kerap kali mengalami ketertinggalan dalam aspek ini, baik karena faktor geografis, sosial, maupun ekonomi. Kepulauan Tanakeke, yang terletak di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, adalah gugusan pulau yang dihuni oleh komunitas nelayan dan masyarakat pesisir. Akses pendidikan formal di wilayah ini terbatas oleh jarak, transportasi laut yang tidak menentu, serta minimnya infrastruktur pendidikan yang memadai.

Selain tantangan geografis, masyarakat Tanakeke juga dihadapkan pada realitas sosial-ekonomi yang belum stabil. Pendapatan utama berasal dari sektor perikanan dan hasil laut, dengan tingkat ketergantungan terhadap kondisi cuaca yang tinggi (Wibowo & Fahroji, 2024). Hal ini memengaruhi kestabilan ekonomi rumah tangga, yang berdampak langsung pada dukungan terhadap pendidikan anak. Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya keterpaparan anak-anak terhadap bahan bacaan yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan hidup mereka. Bahan ajar yang digunakan di sekolah-sekolah tidak selalu mampu mencerminkan pengalaman sehari-hari anak-anak pesisir, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna. Berangkat dari situasi tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan aplikatif, dengan mengangkat potensi lokal dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Edukasi berbasis lingkungan menjadi strategi yang efektif dalam menghubungkan materi literasi dengan kehidupan nyata anak-anak.

Pendekatan edukasi kontekstual berbasis lingkungan (*contextual environmental education*) memungkinkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung di sekitarnya (Jaya et al., 2025). Anak-anak dapat memahami konsep literasi melalui aktivitas yang menyentuh kehidupan mereka, seperti mengamati ekosistem pesisir, menulis cerita tentang laut, atau membaca informasi tentang budaya maritim. Selain meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, pendekatan ini juga mampu menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini. Anak-anak diajak mengenal dan

mencintai lingkungan hidup mereka melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan relevan. Berdasarkan pemaparan tersebut, perumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: Bagaimana mengembangkan model penguatan literasi anak-anak di wilayah pesisir, khususnya di Kepulauan Tanakeke, melalui pendekatan edukasi kontekstual berbasis lingkungan?

Adapun tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk: 1) Meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak pesisir, 2) Mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang berbasis pada potensi lingkungan lokal, 3) Mendorong terbentuknya kesadaran lingkungan dan kepedulian terhadap ekosistem pesisir sejak dini, 4) Memfasilitasi pendidik lokal dengan metode dan media ajar berbasis kearifan lokal dan lingkungan hidup. Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan memiliki dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik, terutama dalam komunitas dengan latar belakang geografis dan budaya yang unik. Menurut (Buladja & Therik, 2022), pendekatan ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi anak-anak di daerah terpencil.

Penelitian oleh (Fauzi et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan ekopedagogi dalam literasi mampu mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif anak-anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*). Profil khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar (SD) yang berada di Pulau Tanakeke, serta guru-guru lokal yang mengajar di sekolah-sekolah dasar di wilayah tersebut. Anak-anak di Kepulauan Tanakeke merupakan generasi muda yang hidup dalam budaya bahari dan memiliki hubungan erat dengan laut dan ekosistem sekitarnya. Berdasarkan observasi awal, banyak anak-anak di Tanakeke yang belum memiliki kebiasaan membaca di luar jam sekolah. Keterbatasan koleksi buku, rendahnya kualitas sarana perpustakaan sekolah, dan minimnya pelatihan literasi bagi guru menjadi faktor penghambat.

Kondisi fisik wilayah Tanakeke terdiri dari pulau-pulau kecil dengan karakteristik pesisir berupa pantai berpasir, hutan mangrove, dan terumbu karang (Zulkarnaen, 2023). Sebagian besar pulau hanya dapat dijangkau melalui jalur laut, dengan waktu tempuh yang bervariasi tergantung pada kondisi pasang surut. Dari segi sosial, masyarakat Tanakeke menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas komunal. Ini menjadi modal sosial penting dalam menyukseskan program pemberdayaan berbasis pendidikan. Kegiatan berbasis komunitas seperti belajar bersama di ruang terbuka, menulis cerita rakyat, atau menggambar kehidupan nelayan dapat menjadi metode

pendekatan yang efektif. Ekonomi masyarakat Tanakeke masih bersifat subsisten, dengan penghasilan utama dari hasil tangkap laut. Namun demikian, terdapat potensi ekonomi berbasis lingkungan yang belum tergarap optimal, seperti budidaya rumput laut dan ekowisata pesisir. Literasi yang kuat dapat menjadi fondasi anak-anak untuk mengenali dan mengembangkan potensi wilayahnya secara berkelanjutan.

Secara ekologis, wilayah Tanakeke memiliki potensi sumber belajar yang sangat kaya. Ekosistem mangrove, keanekaragaman hayati laut, dan budaya bahari dapat dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual untuk meningkatkan minat belajar anak-anak sekaligus membentuk kesadaran ekologis. Potensi wilayah ini menjadi dasar pemilihan pendekatan edukasi berbasis lingkungan dalam kegiatan pengabdian. Kegiatan-kegiatan seperti menulis cerita dari pengalaman menjelajah pesisir, membuat jurnal pengamatan lingkungan, dan membaca buku bergambar bertema laut merupakan contoh konkret strategi yang digunakan. Dengan mengangkat konteks lokal sebagai pusat pembelajaran, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan model penguatan literasi yang tidak hanya efektif dan aplikatif, tetapi juga membumi dan relevan dengan kehidupan anak-anak pesisir. Model ini dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya dengan karakteristik serupa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual, yang mengintegrasikan kegiatan literasi dasar dengan eksplorasi lingkungan hidup sekitar anak-anak pesisir (Silaban et al., 2025). Metode pelaksanaan dirancang dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan, implementasi, dan evaluasi-refleksi. Setiap tahapan melibatkan pendidik lokal, masyarakat, dan peserta didik secara aktif, untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi program terhadap kondisi sosial dan budaya lokal (Irawansyah & Farhan Barata, 2024). Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi kebutuhan literasi dan pemetaan potensi lingkungan yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual. Pengumpulan data awal dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta observasi lingkungan belajar anak. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi pembelajaran berbasis lingkungan dan pelatihan untuk guru.

Tahap implementasi kegiatan dilakukan melalui serangkaian workshop interaktif dan kegiatan belajar di luar kelas yang berfokus pada keterampilan literasi, seperti membaca, menulis, dan berbicara. Aktivitas yang dilakukan mencakup: membaca cerita rakyat pesisir, menulis jurnal lingkungan, mengenal nama-nama biota laut lokal, serta menggambar peta pulau dan

ekosistemnya. Guru dilibatkan sebagai fasilitator utama, dengan dukungan modul ajar kontekstual yang telah disusun bersama tim pengabdian. Untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan, diterapkan kombinasi metode evaluasi deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, pengukuran kemampuan literasi dasar anak dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* yang mengukur kemampuan membaca pemahaman, menulis deskriptif, dan menyusun kalimat sederhana. Secara kualitatif, observasi terhadap perubahan sikap anak dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial menjadi indikator penting.

Instrumen evaluasi yang digunakan antara lain: lembar observasi sikap ekologis dan partisipatif, rubrik penilaian tugas literasi, serta jurnal reflektif guru dan fasilitator. Instrumen-instrumen ini dirancang untuk menangkap dinamika perubahan tidak hanya pada aspek kognitif anak, tetapi juga pada sikap, nilai, dan keterlibatan sosial selama program berlangsung. Tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian diukur dari tiga aspek: perubahan perilaku anak terhadap aktivitas literasi, penguatan nilai sosial-budaya lokal dalam proses pembelajaran, serta pengaruh tidak langsung terhadap kesadaran ekonomi berbasis potensi lingkungan. Perubahan tersebut diamati melalui keterlibatan anak dalam membaca secara mandiri, meningkatnya kosakata lokal yang digunakan dalam tulisan mereka, serta kemampuan mereka mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dari sisi perubahan sikap, indikator keberhasilan mencakup meningkatnya minat anak dalam membaca dan menulis, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini dilihat dari dokumentasi kegiatan, catatan fasilitator, dan umpan balik dari guru serta orang tua.

Dalam dimensi sosial budaya, ketercapaian dinilai dari integrasi budaya lokal dalam aktivitas literasi, seperti penulisan cerita rakyat, pengenalan istilah maritim lokal, dan penghargaan terhadap tradisi masyarakat pesisir. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya. Sementara itu, pada aspek ekonomi, perubahan ditinjau dari munculnya pemahaman awal anak terhadap potensi lingkungan sebagai sumber ekonomi keluarga, seperti rumput laut, kerang, dan pariwisata pesisir. Beberapa tugas literasi yang diberikan dirancang untuk menghubungkan pengetahuan dengan potensi tersebut, misalnya melalui proyek menulis deskripsi profesi orang tua atau membuat brosur wisata lokal sederhana.

Secara keseluruhan, pendekatan metode edukasi kontekstual ini dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan nyata pada kompetensi literasi anak, kesadaran ekologis dan budaya lokal, serta

terciptanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan berkelanjutan (Haula et al., 2024). Model evaluasi keberhasilan yang digunakan bersifat menyeluruh dan reflektif, sehingga hasil pengabdian tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan budaya dalam masyarakat pesisir Tanakeke.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kepulauan Tanakeke, Takalar, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada penguatan literasi anak-anak usia sekolah dasar melalui pendekatan edukasi kontekstual berbasis lingkungan. Selama tiga bulan, tim pengabdian melakukan serangkaian aktivitas edukatif yang menyelaraskan keterampilan literasi dasar dengan eksplorasi dan pemaknaan lingkungan pesisir. Salah satu hasil paling mencolok dari kegiatan ini adalah peningkatan keterlibatan anak-anak dalam aktivitas membaca dan menulis. Berdasarkan pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 48 anak peserta, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 26% pada indikator membaca pemahaman dan 31% pada kemampuan menulis deskriptif. Kegiatan membaca bersama yang menggunakan buku-buku bergambar bertema laut, cerita rakyat lokal, dan panduan mengenal biota pesisir ternyata sangat efektif dalam menarik minat baca anak-anak. Anak-anak menjadi lebih antusias karena materi yang dibaca berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan kontekstual memungkinkan anak-anak memahami materi literasi tidak sebagai hal yang abstrak, melainkan sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka. Misalnya, saat menulis tentang profesi orang tua sebagai nelayan, mereka tidak hanya belajar menyusun kalimat, tetapi juga memahami pentingnya peran laut dalam kehidupan keluarga mereka. Selain peningkatan aspek kognitif, terjadi juga perubahan positif dalam aspek sikap dan keterlibatan sosial. Anak-anak menunjukkan minat lebih besar dalam menjaga kebersihan pantai dan mangrove setelah mengikuti sesi literasi lingkungan yang dikombinasikan dengan kegiatan eksplorasi langsung. Secara kualitatif, guru-guru yang menjadi mitra dalam kegiatan ini mencatat bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih ekspresif dalam menyampaikan pendapat, dan lebih rajin dalam menyelesaikan tugas-tugas tertulis. Guru juga melaporkan peningkatan kepercayaan diri anak dalam berbicara di depan kelas.

Dalam aspek sosial budaya, kegiatan ini berhasil mengangkat kembali cerita rakyat dan kosakata lokal yang mulai terlupakan. Anak-anak diajak menulis ulang cerita rakyat dari orang tua mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lokal, yang kemudian dikompilasikan dalam bentuk antologi sederhana. Proyek menulis ini juga memperkuat hubungan antar-generasi karena

melibatkan dialog antara anak-anak dengan orang tua atau kakek-nenek mereka. Dampaknya tidak hanya pada penguatan literasi, tetapi juga pada pelestarian kearifan lokal. Indikator keberhasilan kegiatan ini dilihat dari tiga aspek utama: peningkatan skor tes literasi, perubahan perilaku dalam kegiatan belajar, serta partisipasi anak-anak dalam kegiatan berbasis lingkungan dan budaya lokal. Semua indikator menunjukkan capaian positif.

Dari 48 anak peserta, 85% mengalami peningkatan skor tes literasi, 76% menunjukkan keterlibatan aktif dalam semua sesi, dan 92% menghasilkan minimal satu karya tulis pendek (cerpen, puisi, atau jurnal lingkungan). Ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan kontekstual mampu mendorong perkembangan literasi secara holistik. Tolak ukur keberhasilan lainnya adalah keterlibatan guru dan masyarakat dalam kegiatan. Seluruh guru kelas yang dilibatkan (6 orang) menyatakan kesediaan untuk mengadopsi pendekatan ini dalam pembelajaran reguler. Bahkan, dua sekolah mulai mengembangkan sudut baca bertema “pesisir” secara mandiri. Keunggulan utama dari kegiatan ini terletak pada kesesuaian metode dan materi dengan kondisi masyarakat. Anak-anak lebih mudah memahami materi karena merujuk pada lingkungan sekitar mereka. Buku-buku yang digunakan bukanlah buku cetak konvensional, tetapi buku rakitan lokal dengan ilustrasi dan cerita dari komunitas itu sendiri.

Pendekatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat identitas lokal. Anak-anak tidak hanya belajar mengenal kata dan kalimat, tetapi juga mengenali siapa diri mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka dapat menjaga alam sekitarnya. Di sisi lain, kegiatan ini juga menemui sejumlah tantangan. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan sumber daya belajar dan media ajar yang sesuai dengan pendekatan kontekstual. Karena sebagian besar buku dan modul harus disusun dari awal, tim pengabdian harus bekerja ekstra dalam mengembangkan materi yang relevan. Kesulitan lainnya adalah keterbatasan waktu belajar karena kegiatan sekolah formal sudah cukup padat. Maka, program ini disisipkan dalam jadwal ekstrakurikuler dan libur akhir pekan, dengan risiko kelelahan peserta. Dalam hal teknologi, keterbatasan akses terhadap perangkat digital menjadi kendala dalam memfasilitasi aktivitas literasi digital. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan program lanjutan yang mungkin melibatkan e-book atau media audio-visual lokal.

Produksi luaran kegiatan berupa *modul pembelajaran berbasis lingkungan*, *antologi cerita anak pesisir*, dan *poster edukatif* telah menjadi bukti nyata kontribusi kegiatan terhadap masyarakat. Produk-produk ini disusun dalam bahasa yang sederhana, berilustrasi, dan berakar

pada budaya lokal. Salah satu dokumentasi utama adalah antologi “Suara dari Tanakeke”, berisi tulisan anak-anak tentang laut, hutan mangrove, dan kehidupan keluarga mereka. Buku ini dibagikan ke sekolah dan perpustakaan desa sebagai bagian dari peningkatan budaya baca. Dokumentasi visual berupa foto kegiatan menulis di pantai, membaca di bawah pohon mangrove, serta sesi bercerita bersama orang tua turut memperkuat nilai emosional dan edukatif dari program ini. Gambar-gambar ini juga digunakan sebagai media kampanye literasi lingkungan oleh sekolah dan pemerintah desa.

Kegiatan juga menghasilkan poster edukatif tentang pentingnya menjaga ekosistem pesisir, yang dirancang oleh anak-anak dan dipasang di ruang kelas dan tempat umum. Ini menunjukkan adanya keberlanjutan dampak kegiatan dalam bentuk kesadaran kolektif. Jika dilihat dari tingkat kesulitan pelaksanaan, tantangan utama adalah pada tahap pengorganisasian kegiatan di tengah keterbatasan transportasi antar pulau. Beberapa lokasi hanya dapat diakses saat pasang surut tertentu, yang memerlukan penjadwalan yang fleksibel dan adaptif. Namun demikian, semangat kolaboratif dari guru, kepala sekolah, dan masyarakat sangat membantu memperlancar jalannya program. Gotong royong dalam penyediaan tempat belajar, konsumsi, dan pengawasan anak menjadi kekuatan sosial yang mendukung keberhasilan kegiatan. Dari segi potensi pengembangan, program ini sangat terbuka untuk direplikasi di wilayah pesisir lainnya. Metodologi yang digunakan bersifat fleksibel dan dapat diadaptasi dengan karakteristik lokal masing-masing daerah.

Peluang kerja sama dengan lembaga pendidikan, dinas perpustakaan, maupun organisasi lingkungan hidup dapat memperkuat keberlanjutan program ini. Terutama dalam produksi buku dan modul yang lebih luas, serta pelatihan guru di wilayah-wilayah pesisir lainnya. Salah satu peluang strategis adalah pengembangan literasi digital berbasis lokal, seperti audiobook cerita rakyat atau video edukasi tentang lingkungan pesisir yang bisa diakses oleh anak-anak melalui perangkat sederhana. Pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini dapat pula digunakan sebagai dasar untuk menyusun kurikulum muatan lokal di sekolah dasar pesisir, yang mencakup literasi, budaya, dan ekologi.

Dengan luaran yang bersifat aplikatif dan terhubung langsung dengan kehidupan masyarakat, kegiatan ini mampu mengurangi jarak antara dunia pendidikan formal dan realitas komunitas. Ini menjadi contoh nyata dari prinsip pendidikan kontekstual dan berkelanjutan. Jika dibandingkan dengan program sejenis yang bersifat top-down, kegiatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dan berbasis budaya lokal. Hal ini tercermin dari keberlanjutan kegiatan oleh sekolah bahkan setelah program pengabdian selesai. Dengan kata lain, program ini bukan hanya

menghasilkan peningkatan angka atau data statistik, tetapi juga perubahan nyata dalam cara anak-anak melihat, memahami, dan menghargai lingkungan serta budaya mereka. Keberhasilan kegiatan ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat literasi, membangun identitas lokal, dan menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini, khususnya di wilayah pesisir yang selama ini termarginalkan dalam arus pendidikan nasional.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kepulauan Tanakeke telah membuktikan bahwa pendekatan edukasi kontekstual berbasis lingkungan mampu secara efektif meningkatkan kemampuan literasi anak-anak pesisir sekaligus menanamkan nilai-nilai ekologis dan budaya lokal. Melalui integrasi antara pembelajaran literasi dasar dengan eksplorasi lingkungan sekitar, anak-anak tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek membaca dan menulis, tetapi juga mengalami perubahan positif dalam sikap terhadap lingkungan, partisipasi

sosial, dan penghargaan terhadap identitas lokal mereka. Keberhasilan kegiatan ini tercermin dari meningkatnya skor literasi peserta, tingginya partisipasi aktif dalam kegiatan, serta keterlibatan guru dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program.

Luaran berupa modul, antologi, dan media edukatif berbasis lokal menjadi aset penting dalam penguatan ekosistem pendidikan di wilayah pesisir. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya dan akses geografis, semangat kolaboratif yang ditunjukkan komunitas menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa model pendidikan kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik dapat menjadi solusi alternatif untuk tantangan literasi di wilayah marginal. Ke depan, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut di wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Attariq, F., Erviantono, T., & Indra Pramana, G. (2025). Membangun Keberlanjutan Kota: Penanganan Kemiskinan Perbaikan Permukiman dan Mitigasi Urban Heat Island. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2280>
- Buladja, R. D., & Therik, W. M. . (2022). Penerapan Prinsip Pembelajaran dan Respon Kreatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Tengah Pandemi Covid-19. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(1), 49–64. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i1.42800>
- Fauzi, R. A., Elan, E., & Gandana, G. (2024). Analisis Kebutuhan Media Pendidikan untuk Pengembangan Kecerdasan Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 8(1), 57–64. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.71682>
- Haula, H. M. A., Wulan, S., & Sumadi, T. (2024). Strategi Guru dalam Mengenalkan Literasi Lingkungan Hidup Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 164–172. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4260>
- Irawansyah, & Farhan Barata, M. (2024). Workshop Eco Enzyme: Pengembangan Kompetensi Pendidik dalam Mengintegrasikan Inovasi Ramah Lingkungan untuk Pembelajaran Berkelanjutan di Desa Kagungan Ratu Pesawaran. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v1i1.103>
- Jaya, V. W., Misbahudholam, M., Jannah, L., & Rifuana, W. (2025). Ekowisata sebagai Sumber Belajar; Menanamkan Nilai Cinta Lingkungan Melalui Pendidikan Berbasis Alam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 516–528. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.747>
- Kasanah, U. F. (2024). Membaca Untuk Bangsa : Literasi Sebagai Alat. *Jurnal Literasiana*, 3(1). <https://jurnal.unwahaspress.com/index.php/literasiana/article/view/22>
- Silaban, B., Sitorus, C. R. M., Sigalingging, G. J., Manurung, S., & Tambunan, S. A. (2025). Eksplorasi Lingkungan Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Bagi Anak-Anak Di Desa Wonosari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2323–2335. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5918>
- Wibowo, E. B., & Fahroji, F. R. (2024). Jala Korupsi di Laut: Eksploitasi Sumber Daya Kelautan-

Perikanan dan Dampaknya pada Masyarakat Pesisir. In *TI Indonesia*. https://ti.or.id/wp-content/uploads/2024/03/Jala-Korupsi-di-Laut_web.pdf

Zulkarnaen, A. (2023). VALUASI EKONOMI HUTAN MANGROVE DI KAWASAN TELUK PALU PASCA TSUNAMI (STUDI KASUS: HUTAN MANGROVE KECAMATAN BANAWA, KABUPATEN DONGGALA, PROVINSI SULAWESI TENGAH) [Universitas Hasanuddin]. In *Repository Universitas Hasanuddin*. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2CLUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proeess>